

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang bukan hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga menyimpan makna sosial, kultural, bahkan spiritual dalam suatu komunitas. Dalam banyak masyarakat di Indonesia, nama tidak sekadar disematkan, melainkan dipilih melalui pertimbangan nilai-nilai tradisi, harapan, dan struktur sosial tertentu. Nama adalah representasi dari eksistensi, dan melalui nama, individu diakui dalam kehidupan sosial, dikenang dalam sejarah keluarga, serta diposisikan dalam tatanan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, pemberian nama bukan hanya tindakan administratif, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang kompleks dan penuh makna.

Penamaan sebagai konstruksi sosial menjadikan nama sarat dengan makna yang melampaui fungsinya sebagai identitas individual. Dalam banyak budaya tradisional, termasuk dalam masyarakat etnik Makassar, nama diberikan dengan memerhatikan latar belakang sosial, kondisi lingkungan, serta harapan kolektif dari keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan bukanlah proses personal semata, melainkan bagian dari upaya komunitas dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai dan identitas budaya.

Dalam masyarakat Makassar, sistem penamaan tradisional dikenal dengan sebutan *pakdaengang*. Sistem ini memiliki karakteristik khas karena tidak hanya menekankan pada aspek fonetik atau estetika linguistik, tetapi lebih dalam dari itu, memuat unsur sejarah keluarga, posisi sosial, dan pandangan kosmologis masyarakat. Dengan demikian, *pakdaengang* menjadi instrumen penting dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai budaya dari generasi ke generasi.

Pakdaengang tidak hanya mencerminkan harapan dari orang tua, tetapi juga memperlihatkan penghormatan terhadap leluhur, simbolisasi pengalaman hidup, dan bahkan ungkapan spiritual tertentu. Hal ini mempertegas bahwa nama dalam tradisi Makassar mengandung fungsi simbolik yang kompleks dan erat kaitannya dengan tata nilai yang hidup dalam komunitas. Oleh sebab itu, nama dapat dilihat sebagai narasi kecil dari identitas kolektif masyarakatnya.

Masyarakat Kera-Kera di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, menjadi contoh nyata komunitas yang masih mempertahankan praktik *pakdaengang* secara turun-temurun. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, masyarakat ini tetap menjaga nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi penamaan. Hal ini



ra *pakdaengang* bukan hanya warisan budaya pasif, melainkan
rus dijaga relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
lam observasi awal peneliti, praktik *pakdaengang* di Kera-Kera
iasaan simbolik, tetapi dijalankan secara sadar dan bermakna.
onal tidak hanya diucapkan dalam konteks formal atau ritual,
alam interaksi sosial harian, menjadi penanda hubungan sosial,

dan menandai sejarah keluarga. Fenomena ini mendorong peneliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana nama menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut.

Keunikan lainnya terletak pada struktur dan unsur dalam nama yang diberikan. Unsur alam seperti angin, laut, atau matahari, nama leluhur, hingga pengalaman spiritual tertentu sering dijadikan acuan dalam memberi nama. Nama seperti Daeng Bulang yang memiliki arti bulan yang tidak hanya merujuk pada objek langit yang hadir saat malam hari, tetapi mengandung nilai-nilai filosofis yang hidup dalam memori kolektif. Dalam pandangan masyarakat, bulan dipersonifikasikan sebagai lambang keindahan yang menenangkan, sumber cahaya yang mengusir kegelapan, serta tanda pergantian waktu yang mengatur siklus hidup manusia. Oleh karena itu, pemberian *Pakdaengang* ini tidak hanya sebagai penanda individu saja melainkan sebagai warisan budaya yang memiliki makna mendalam. Kombinasi unsur-unsur ini menjadikan setiap nama mengandung makna tersembunyi yang hanya dapat diurai oleh mereka yang memahami konteks budaya setempat. Oleh karena itu, nama tidak dapat dilepaskan dari makna kolektif dan praktik simbolik masyarakat.

Fenomena *pakdaengang* di Kera-Kera menyimpan potensi riset yang luas, khususnya dalam memahami bagaimana praktik linguistik berfungsi sebagai representasi struktur sosial dan budaya. Pertanyaan mendasar seperti bagaimana masyarakat memaknai nama, apa saja unsur yang membentuk sistem penamaan, serta bagaimana sistem ini tetap bertahan, menjadi titik tolak dalam upaya memahami hubungan antara bahasa dan budaya.

Dalam kerangka keilmuan antropolinguistik, bahasa dipandang sebagai bagian dari tindakan sosial yang sarat makna (*language as social action*). Menurut Duranti (1997: 3), bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, penamaan dalam masyarakat Kera-kera dapat dibaca sebagai praktik kebahasaan yang berfungsi untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial.

Sistem *pakdaengang*, dengan kekhasan dan fungsi-fungsi sosialnya, merupakan bentuk nyata dari praktik bahasa yang merefleksikan nilai dan norma masyarakat. Penamaan menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral, menyematkan harapan, dan menetapkan identitas dalam konteks relasi sosial. Bahasa dalam bentuk nama ini memainkan peran penting dalam menyusun ulang makna kebersamaan dan kesinambungan budaya.

Selain sebagai identitas individual, nama dalam *pakdaengang* memiliki fungsi regulatif terhadap perilaku sosial. Nama sering kali mengandung harapan terhadap karakter yang diidealkan, seperti kesabaran, keberanian, atau kebijaksanaan.



nama menjadi semacam kompas moral bagi individu sekaligus alam menjaga keteraturan norma budaya masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kera-Kera juga menunjukkan fungsi nama dalam mempertahankan *pakdaengang* meskipun berada dalam konteks modern. Mereka tetap menggunakan nama tradisional dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam komunikasi informal. Hal ini

menunjukkan bahwa sistem penamaan tidak sekadar simbol kuno, tetapi sistem hidup yang terus bertransformasi dalam konteks zaman.

Namun, tradisi *pakdaengang* juga mengalami tantangan, terutama dalam kaitannya dengan sistem administrasi negara yang mendorong penyeragaman nama yang tertuang dalam peraturan Permendagri No.73 tahun 2022 yang tertuang pada pasal 4. Kendati demikian, masyarakat Kera-Kera tetap berusaha menjaga praktik ini, baik secara tersurat dalam dokumen maupun tersirat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ketegangan antara tuntutan modernitas dan loyalitas terhadap tradisi menjadi arena penting dalam kajian ini.

Penelitian terhadap *pakdaengang* di Kera-Kera bukan hanya bertujuan untuk menginventarisasi nama-nama lokal, tetapi juga untuk memahami dinamika budaya yang melingkupinya. Dalam konteks ini, nama diposisikan sebagai titik masuk untuk mengkaji relasi antara individu dan komunitas, antara simbol linguistik dan makna sosial, serta antara warisan budaya dan perubahan zaman.

Selain menjadi jendela untuk memahami praktik budaya lokal, studi tentang *pakdaengang* juga membuka ruang diskusi lebih luas mengenai bagaimana masyarakat lokal mengelola identitas di tengah tekanan budaya dominan. Dalam konteks ini, nama bukan hanya perihal internal komunitas, tetapi juga menjadi alat negosiasi identitas dalam ruang yang lebih besar seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial lintas budaya. Ketahanan *pakdaengang* dalam arus homogenisasi budaya menjadi bukti bahwa simbol lokal memiliki mekanisme adaptif tersendiri.

Di sisi lain, penting untuk memahami bahwa *pakdaengang* tidak bersifat statis. Dinamika sosial-politik dan perkembangan teknologi komunikasi ikut memengaruhi cara masyarakat Kera-Kera menafsirkan dan mempraktikkan penamaan. Misalnya, beberapa nama kini mengalami proses hibridisasi antara unsur lokal dan global, yang menunjukkan bahwa sistem *pakdaengang* turut berevolusi sesuai dengan konteks zamannya. Fenomena ini menegaskan bahwa tradisi penamaan adalah bentuk praksis budaya yang terus berinteraksi dengan realitas sosial.

Dengan memperhatikan seluruh dimensi yang terkandung dalam praktik *pakdaengang*, mulai dari aspek linguistik, simbolik, hingga sosial, dapat disimpulkan bahwa sistem penamaan ini adalah cerminan dari cara masyarakat Makassar khususnya di Kera-Kera mengonstruksi dunia mereka. Melalui pendekatan antropolinguistik, peneliti tidak hanya memahami nama sebagai unit bahasa, tetapi sebagai representasi praktik sosial yang sarat makna. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas lokal.

Oleh karena itu, studi ini memosisikan *pakdaengang* bukan hanya sebagai nama, tetapi juga sebagai representasi dari tindakan sosial yang kompleks. Melalui pendekatan antropolinguistik, peneliti berusaha menyingkap praktik penamaan ini tidak hanya mengandung struktur bahasa, tetapi juga praktik yang hidup dalam masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dari Duranti yang dianggap relevan dengan



1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penjelasan di latar belakang yang sudah diuraikan sehingga peneliti menemukan berbagai jenis masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pergeseran makna *pakdaengang* antara generasi tua dan muda di masyarakat Makassar.
2. Eksistensi *pakdaengang* dalam interaksi masyarakat Makassar di platform digital.
3. Pengaruh urbanisasi terhadap pelestarian dan pemahaman sistem *pakdaengang*.
4. cara sistem penamaan *pakdaengang* pada masyarakat kampung Kera-Kera dan faktor yang memengaruhi pemilihan nama *pakdaengang* pada masyarakat kampung Kera-Kera.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sangat penting agar fokus peneltian dapat terarah dengan baik. Maka dari itu, penulis membatasi penelitian ini pada cara sistem penamaan *pakdaengang* pada masyarakat kampung Kera-Kera dan faktor yang memengaruhi pemilihan nama *pakdaengang* pada masyarakat kampung Kera-Kera.

1.4 Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan pada bagian pendahuluan, adapun rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana cara sistem penamaan *pakdaengang* pada masyarakat kampung Kera-Kera?
2. Apa faktor yang memengaruhi pemilihan nama *pakdaengang* pada masyarakat kampung Kera-Kera?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan tertentu. Peneliti akan menggunakan tujuan yang jelas sebagai panduan untuk merencanakan penelitian dengan sebaik-baiknya. Selain itu ini akan berfungsi sebagai dasar untuk memilih kerangka teori untuk penelitian berdasarkan bagaimana topik tersebut dirumuskan diatas, sehingga tujuan penelitian berikut dicapai oleh penelitian ini:

1. Mengidentifikasi cara sistem penamaan *pakdaengang* pada masyarakat kampung Kera-Kera.



identifikasi faktor yang memengaruhi pemilihan nama *pakdaengang* arakat kampung Kera-Kera.

itian

gembangan manfaat penelitian, hal ini sering dibutuhkan dan engan masalah dunia nyata. Diharapkan penelitian ini akan

memiliki aplikasi praktis serta teoritis. dibawah ini akan di uraikan setiap manfaat penelitian yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap kajian antropolinguistik, khususnya dalam ranah penamaan dan identitas budaya.
- b. Menambah literatur akademik mengenai sistem penamaan lokal dalam masyarakat tradisional Indonesia.
- c. Menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori linguistik yang bersentuhan dengan kajian antropologi.
- d. Menjadi bahan komparatif untuk kajian-kajian serupa di wilayah etnik lain di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengalaman serta wawasan terkait penelitian yang dilakukan.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan. Kemudian, meningkatkan kesadaran pembaca terkait dengan sapaan *pakdaengang*.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya melestarikan *pakdaengang* sebagai bagian dari warisan budaya.
- d. Menjadi sumber informasi bagi pendidik dan pengajar dalam memperkenalkan kearifan lokal dalam pendidikan formal maupun nonformal.
- e. Memberikan dokumentasi yang dapat dijadikan arsip budaya bagi masyarakat Kera-Kera dalam mempertahankan tradisi *pakdaengang*.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menurut Sugiono (2019: 86) Teori adalah alur logika atau penawaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis, secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Teori adalah rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian di dalam ilmu pengetahuan. Berikut teori yang akan digunakan oleh peneliti.

2.1.1 Antropologi Linguistik Menurut Duranti

Antropolinguistik merupakan bidang kajian interdisipliner yang berakar dari dua disiplin utama: antropologi dan linguistik. Kajian ini berusaha memahami bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai salah satu penopang utama kebudayaan dan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, bahasa dianggap sebagai bagian integral dari perilaku manusia yang mencerminkan cara pandang, pola pikir, serta sistem nilai yang dipegang suatu komunitas. Antropolinguistik memandang bahasa sebagai sesuatu yang hidup dan melekat erat pada praktik keseharian manusia. Penggunaan Bahasa bukan sekadar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk, memelihara, dan mengatur hubungan sosial. Bahasa dengan demikian bukan entitas yang netral, melainkan konstruksi yang terikat pada konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Perkembangan antropolinguistik bermula dari keingintahuan para antropolog dalam memahami cara masyarakat adat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam prosesnya, muncul kesadaran bahwa untuk memahami budaya secara utuh, tidak cukup hanya mempelajari artefak, ritus, dan struktur sosial, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks interaksi sosial. Bahasa menjadi pintu masuk untuk menggali lebih dalam makna-makna budaya yang tersembunyi, serta menjadi jembatan untuk menjelaskan cara suatu komunitas berpikir dan mengorganisasi dunia mereka. Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, dua tokoh awal dalam bidang ini, mengemukakan bahwa struktur bahasa memengaruhi pola pikir dan persepsi masyarakat terhadap realitas. Teori relativitas linguistik yang mereka kembangkan menjadi landasan awal bagi kajian antropolinguistik modern.

Seiring perkembangannya, pendekatan dalam antropolinguistik menjadi semakin kompleks. Para peneliti tidak lagi hanya mengkaji struktur bahasa, bagaimana praktik bahasa itu sendiri menjadi bagian dari tindakan-tindakan, misalnya, memperkenalkan model *speaking* untuk peristiwa tutur, dengan memperhatikan situasi, partisipan, tujuan, dan genre. Model ini membantu memahami bahwa setiap muncul dalam suatu masyarakat mengandung struktur sosial dan makna yang khas. Sementara itu, Alessandro Duranti



mengembangkan pendekatan yang lebih sosiopragmatik dan fenomenologis, menekankan bahwa bahasa adalah tindakan dan interaksi yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya. Menurut Duranti, antropolinguistik adalah *"linguistic anthropology will be presented as the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice"* (Duranti, 1997: 2), atau dapat dimaknai secara sederhana sebagai kajian tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya. Ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda atau alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari praktik sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Antropolinguistik juga menyoroti pentingnya bahasa dalam pembentukan identitas sosial. Melalui bahasa, seseorang menandai afiliasi kelompoknya, baik berdasarkan etnisitas, gender, kelas sosial, maupun status keagamaan. Bahkan dalam hal penamaan, misalnya, nama seseorang tidak hanya menjadi identifikasi personal, tetapi juga penanda sosial yang merefleksikan asal-usul, status, harapan, serta hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, sistem penamaan merupakan salah satu objek kajian penting dalam antropolinguistik. Nama yang digunakan dalam suatu komunitas biasanya mencerminkan sejarah lokal, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nama bukan hanya milik individu, melainkan juga bagian dari wacana sosial yang diwariskan lintas generasi dan memainkan peran dalam mempertahankan kesinambungan budaya.

Dalam konteks masyarakat Makassar, salah satu tradisi penamaan yang memiliki nilai antropolinguistik tinggi adalah *pakdaengang*. *Pakdaengang* merupakan gelar atau sebutan khas yang diberikan kepada seseorang berdasarkan pengalaman hidup, status sosial, sifat, atau kontribusinya dalam komunitas. Nama ini tidak bersifat sembarangan, melainkan melewati proses sosial tertentu yang terikat pada norma dan praktik budaya lokal. Penamaan dalam bentuk *pakdaengang* tidak hanya menjadi bagian dari struktur linguistik, tetapi juga representasi sosial yang memuat berbagai informasi penting tentang individu dan masyarakatnya.

Melalui pendekatan antropolinguistik, fenomena seperti *pakdaengang* dapat diurai sebagai bentuk artikulasi budaya yang mengandung makna sosial dan sejarah kolektif. Nama dalam hal ini adalah teks budaya yang bisa ditafsirkan untuk memahami dinamika relasi sosial, pandangan dunia, serta sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Antropolinguistik menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk mengkaji bentuk-bentuk penamaan tradisional seperti *pakdaengang* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kampung



pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam satu kata atau nama, terdapat narasi budaya yang panjang, yang kompleks, dan sistem makna yang berlapis-lapis.

(1997: 2), mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa

(*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (*meaning*) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia.

Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (*interconnection*), (2) kebernilaian (*valuability*), dan (3) keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsurunsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2014: 3).

Sebagai disiplin yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan budaya, antropolinguistik memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai sarana utama dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta norma sosial di suatu komunitas. Kajian antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur nonverbal. Struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks dan konteksnya sehingga pemahaman bentuk juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Dengan kata lain, antropolinguistik mempelajari teks dan performansi tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari konteks budaya, konteks ideologi, konteks sosial, dan konteks situasi tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik. Disamping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks dan konteks (bentuk) tradisi lisan (Kridalaksana, 2008).

Antropolinguistik menggali nilai, norma, dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan serta berupaya merumuskan model penghidupan kembali, pengelolaan, dan proses newarisan (revitalisasi) tradisi lisan. Nilai dan norma budaya tradisi lisan dan ditemukan makna dan fungsinya. Dari makna dan fungsi tradisi lisan serta makna dan fungsi keseluruhan tradisi lisan yang lengkap akan dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya (Sibarani, 2014: 305).



Konteks merupakan unsur kebahasaan yang berkenaan dengan keadaan teks tersebut digunakan dalam komunikasi atau peristiwa tradisi. Sedangkan koteks merupakan unsur-unsur di luar teks yang membantu memahami makna atau maksud yang mendahului atau mengikuti teks dalam komunikasi atau peristiwa tradisi. Duranti (1997: 14) berpendapat bahwa dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni; performansi, indeksikalitas, partisipasi. Duranti (1997: 14) menjelaskan bahwa: *“There are three major theoretical areas that have been developed within linguistic anthropology in the last few decades. Each of these areas is devoted to the understanding of one of the following analytical notions: (i) performance, (ii) indexicality, and (iii) participation. As it will be made clear in the following discussion, the three notions are interconnected.”* (Keterkaitan antara bahasa dan budaya serta kehidupan manusia lainnya, maka pusat perhatian atau fokus kajian utama linguistik antropologi menekankan pada tiga topik penting atau utama. Tiga topik utama dalam yang dimaksud dalam perspektif linguistic antropologi, yaitu; performansi, indeksikalitas, dan partisipasi.

- a) Performansi (*Performance*) Dijelaskan oleh Duranti (1997: 14) bahwa: *“Performance, instead, is the actual use of a language and is not only seen by Chomsky as based upon competence but also following principles such as attention, perception, and memory which do not need to be invoked for the notion of competence as the abstract knowledge speakers have independent of their use of language. Competence in this case is the knowledge of a language that an ideal speaker has. Performance instead is the implementation of that knowledge in acts of speaking.”* (Performansi adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki kreativitas dan selalu berkembang. Performansi adalah kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan riil, seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman bahasa sebagai tindakan, juga pertunjukan komunikatif). Antropolinguistik berupaya mengkaji performansi tradisi budaya berdasarkan nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, koteks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Performansi adalah ranah aksi sosial, yang mengemuka dari interaksi dengan penutur lain dan oleh karena itu tidak dapat dibatasi dengan penggunaan pengetahuan linguistik yang dikendalikan oleh seorang individu (Hymes, 1981: 81).



(*Participation*) Salah satu daerah teoritis utama dari linguistik yang merupakan proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Partisipasi terjadi tindak pembauran pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak hanya sekedar pertukaran informasi, melainkan bisa juga mengandung makna yang kadang muncul menjadi beragam dan kompleks (Duranti, 1997: 21). Partisipasi adalah proses pelibatan dalam

sebuah percakapan. Orang yang terlibat disebut partisipan, hal ini menepis dikotomi lama yang biasanya menggunakan istilah pembicara-pendengar atau pengirim penerima. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Menjadi pembicara yang kompeten berarti mampu melakukan sesuatu dengan bahasanya dalam aktifitas sosial yang terorganisir secara kultural. Partisipasi (participation) dapat dicirikan, yaitu (1) terjadi pelibatan dalam percakapan; (2) terjadi “sharing” pengetahuan dan ide; (3) ditemukan pada unit-unit perilaku tutur (speech behaviour), aktivitas tutur (speech activities), situasi tutur (speech situation) (seperti, acara makan keluarga), acara-acara tutur (speech event) (seperti, percakapan, wawancara, dialog, dan ceramah/nasihat); (5) tindak tutur (speech act) seperti sapaan, permintaan maaf, pertanyaan, dan perkenalan, serta pernyataan, janji dan salam; pembaharuan pengetahuan dan ide dapat sepadan dan dapat tidak sepadan sehingga makna yang muncul bisa berbeda.

- c) Indeksikalitas (Indexicality) Salah satu bagian teoritis utama dari linguistik antropologi yang merupakan tanda yang digunakan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa. Sebuah kata atau ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menandai ekspresi lampau atau yang akan datang. Dalam hal ini, penggunaan alih kode (*code switching*) merujuk pada aspek sosial, waktu, ruang, dan pengalaman budaya yang lebih kompleks daripada sekadar pilihan bahasa (Duranti, 1997: 18). Duranti (1997: 17) menjelaskan bahwa ranah indeksikalitas menjadi sangat penting dalam kerangka kerja antropolinguistik, khususnya ketika menjelaskan bagaimana makna bahasa tergantung pada situasi dan hubungan sosial. Indeksikalitas adalah tanda yang dihubungkan dengan objek yang ada pada dunia nyata (bukan merupakan penafsiran), sesuatu yang membutuhkan reaksi dan perhatian. Charles Pierce (dalam Duranti, 1997: 17) mendefinisikan indeksikalitas sebagai hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan. Dia menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/ similaritas dengan objeknya ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan atau dengan kata lain. Indeksikalitas merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Duranti menjadi sangat penting untuk mengkaji sistem penamaan tradisional *pakdaengang* yang oleh masyarakat Makassar, khususnya di Kampung Kera-Kera. *ng* merupakan praktik sosial yang tidak sekadar memberikan personal, tetapi juga mencerminkan status sosial, asal usul (asab), nilai-nilai budaya, hingga harapan yang ingin diwujudkan diri nama. Sebagai praktik budaya, *pakdaengang* tidak hanya



berfungsi sebagai penanda individualitas, tetapi juga sebagai simbol yang mengikat seseorang pada jaringan sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai komunitasnya. Dengan menggunakan pendekatan antropologi linguistik Duranti, peneliti dapat melihat bahwa pemberian dan penggunaan nama-nama *pakdaengang* sesungguhnya adalah tindakan sosial yang sarat makna, yang mencerminkan struktur sosial dan praktik kebudayaan yang lebih luas dalam komunitas tersebut.

Penggunaan teori Duranti dalam penelitian ini akan memberikan landasan konseptual yang kokoh untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam bentuk *pakdaengang* mencerminkan pandangan dunia masyarakat Kera-Kera, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen dalam mempertahankan identitas budaya dan hubungan sosial dalam konteks lokal. Antropologi linguistik tidak hanya menjelaskan “apa” dan “bagaimana” dari praktik penamaan tersebut, tetapi juga “mengapa” praktik itu memiliki makna sosial dan kultural yang signifikan bagi masyarakat yang menggunakannya.

2.1.2 Sistem Penamaan Pakdaengang

Untuk memahami dinamika dan struktur dari sistem penamaan *pakdaengang* dalam masyarakat kampung Kera-Kera, terlebih dahulu penting bagi kita untuk menyelami konsep dasar tentang bagaimana nama-nama diberikan dan fungsi apa yang melekat pada pemberian nama tersebut dalam berbagai kebudayaan. Dalam konteks ini, nama tidak dapat dilihat hanya sebagai alat untuk menyebut atau membedakan seseorang dari orang lain, tetapi lebih dari itu, ia merupakan bagian dari sistem simbolik yang sarat makna dan berfungsi sebagai cerminan budaya, sejarah sosial, dan sistem nilai dalam komunitas tempat nama tersebut digunakan.

Pemberian nama dalam tradisi lokal seperti *pakdaengang* tidak dilakukan secara acak. Ia terstruktur secara sosial dan memiliki logika budaya yang khas, yang hanya dapat dipahami apabila melihatnya dari sudut pandang yang lebih luas, yakni sebagai praktik sosial dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Kera-Kera, sistem penamaan tradisional seperti *pakdaengang* menjadi bagian yang melekat dalam pembentukan identitas sosial seseorang, yang tidak hanya dikenali dalam ranah personal tetapi juga dalam hubungan sosial yang lebih luas. Nama ini bahkan bisa menjadi alat untuk menelusuri silsilah, menandai peristiwa penting dalam hidup seseorang, atau mencerminkan nilai-nilai moral serta harapan dari keluarga atau komunitas.



nelaah sistem penamaan semacam ini, referensi dalam buku penamaan dalam etnik Makassar karya Dr. Munira Hasjim, S.S., 2022 halaman 38 dari Alford (1987) memberikan pijakan teoritis omprehensif. Dalam penelitiannya yang membahas cara kerja iaan di berbagai masyarakat, Alford (1987: 51) menjelaskan at beberapa cara dalam sistem penamaan seperti berikut ini:

- a) Komponen nama dapat memberikan pesan tentang identitas diri seseorang, dan nama keluarga misalnya, menempatkan individu dalam kelompok keluarga.
- b) Dalam beberapa masyarakat, nama diri bermakna semantik, dan mungkin menggambarkan kenyataan atau harapan tentang kualitas dari orang tersebut.
- c) Nama diri menunjukkan jenis kelamin orang tersebut.
- d) Bersifat tradisional dan umum atau bersifat unik dan inovatif.
- e) Ketika nama diri digunakan oleh dua orang atau lebih, mereka dipengaruhi oleh keyakinan dan harapan tentang diri orang tersebut.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini membagi sistem penamaan *pakdaengang* dalam lima kategori utama, yaitu sebagai penanda identitas diri, bentuk harapan, penunjuk jenis kelamin, nama yang bersifat tradisional dan umum, serta nama yang diambil dari orang lain. Setiap kategori ini menggambarkan dimensi sosial dan budaya yang melatari pemberian nama dan menunjukkan bahwa proses penamaan tersebut merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar, bukan sekadar konvensi linguistik.

Dengan menelaah nama-nama *pakdaengang* yang ada di masyarakat Kera-Kera melalui perspektif ini, kita dapat melihat bahwa setiap nama mengandung cerita, nilai, dan harapan yang melekat secara kultural. Hal ini memperkuat argumen bahwa nama adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki makna lebih dalam, serta menjadi representasi dari hubungan antara bahasa dan praktik sosial masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip antropolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari tindakan budaya dan sosial, dan menunjukkan bahwa praktik penamaan juga mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai yang dianut dalam suatu komunitas. Dengan demikian, pembahasan mengenai sistem penamaan *pakdaengang* bukan hanya menjadi kajian linguistik, tetapi juga kajian budaya yang memperkaya pemahaman kita tentang identitas, hubungan sosial, dan dinamika budaya lokal.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Nama Pakdaengang

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Dell Hymes menegaskan bahwa analisis bahasa tidak cukup hanya pada struktur, tetapi harus mencakup fungsi sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan (Hymes, 1974:3). Oleh karena itu, ia mengembangkan model analisis SPEAKING untuk memerinci unsur-unsur yang membentuk *wa tutur* (*speech event*).



U. *Pakdaengang* penamaan dalam etnik Makassar karya Dr. S.S., M.Hum tahun 2022 halaman 96 dapatlah diketahui faktor-faktor yang memengaruhi sistem pemberian nama kepada seseorang. Rijal menyebutkan lima faktor yang memengaruhi proses pemilihan nama. Faktor tersebut adalah sebagai berikut ini:

a) Faktor agama

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu faktor penyebab proses pemilihan nama diri adalah adanya pengaruh kuat agama Islam dalam kebudayaan masyarakat Makassar. Bahasa Arab dianggap sama dengan bahasa Alquran yang di dalamnya terdapat kebenaran mutlak menurut orang muslim. Dengan demikian, orang tua lebih banyak memilih nama diri dari bahasa Arab karena dianggap dapat menjadi cerminan apa yang dilukiskan dalam Alquran. Hal tersebut dilakukan karena nama seseorang kelak akan dipergunakan sampai akhirat dan orang tua yang akan mempertanggungjawabkan baik-buruknya nama anak-anaknya (Thalib, 2002: 14).

b) Mengidolakan Seseorang

Media massa yang telah memasuki hampir setiap lini kehidupan masyarakat adalah salah satu penyebab masyarakat selalu ingin mengikuti hal-hal yang sedang menjadi tren. Televisi adalah salah satu media yang sangat cepat memengaruhi masyarakat. Televisi memberikan berbagai tontonan yang selalu bersifat baru. Tidak jarang yang mengadopsi siaran-siaran pilihan dari luar negeri, misalnya film film Korea, Jepang, India, Amerika, Inggris, bahkan film film dari Malaysia pun sudah memasuki siaran-siaran nasional Indonesia. Melalui tontonan siaran televisi ini, orang tua ter-pengaruh dengan nama-nama tokoh dalam sebuah film atau nama-nama olahragawan, artis, tokoh bangsa, dan tokoh dunia yang mereka sering lihat. Karena seringnya menonton film atau sinetron, mereka menjadi gemar dan ingin mengikuti atau menyamai tokoh tersebut. Akhirnya, kegemaran dan kecintaan terhadap sosok tokoh kadang-kadang diabadikan lewat pemberian nama kepada anaknya. Selanjutnya, bermunculan nama-nama seperti: Azizah, Ronal, Rajez, Desi Ratnasari, Lidya Saddam Husain, Yasser Arafat, Karina, dll.

Tren yang dimaksud di sini adalah fenomena ak-tual yang terjadi dalam masyarakat (Azhar, 2008:14). Apalagi zaman sekarang ini, hampir semua peristiwa di-tayangkan di televisi. Mulai hal-hal yang sangat penting sampai hal-hal tidak penting seperti berita perceraian artis, gossip keseharian para artis, dst. Semua itu pasti akan membekas dan memengaruhi perhatian penontonnya.

c) Prestise atau Gengsi

Penggunaan nama diri bagi seseorang masih sangat dianggap sebagai salah satu hal membanggakan jika nama tersebut sangat bagus artinya di mata masyarakat. Sama halnya dengan bahasa itu sendiri sebagai kosakata, nama juga memberikan kebanggaan tersendiri baik bagi pemiliknya, maupun orang lain. Nama unik biasanya mudah diingat dan memberikan kesan bagi pemiliknya maupun dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga telah sukses dan dikenal masyarakat luas, terutama yang paling di-kenal adalah nama diri orang tersebut. Ia tersubut menambahkan namanya di belakang nama asli



anaknya, tentu si anak juga ikut terkenal dan mendapat perhatian berbeda di dalam masyarakat.

Pemberian nama kepada seorang anak biasanya masih dipertimbangkan secara historis oleh orang tua. Artinya, orang tua mempertimbangkan jenis bahasa yang akan digunakan sebagai nama anaknya. Bahasa-bahasa yang masih kental nuansa kedaerahannya biasanya dianggap sesuatu yang kuno karena tidak cocok lagi dengan zaman sekarang. Pertimbangan lain dari orang tua biasanya memikirkan kondisi psikologis si anak ketika bergaul dengan teman-temannya. Dalam pergaulan, anak-anak biasanya mengejek teman-temannya jika teman tersebut memiliki nama yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah, misalnya nama *Sampara*, *Sangkala*, *Baso*, *Basse*, *Lenteng*, dst. Faktor inilah yang membuat orang tua tidak memberikan nama kepada anaknya yang menggunakan bahasa daerah karena untuk menjaga gengsi anaknya kelak setelah dewasa.

d) Keturunan

Gelar kebangsawanan juga sangat memengaruhi pemberian nama seorang anak. Nama-nama kebangsawanan tidak diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah. Akan tetapi, bagi masyarakat etnik Makassar, gelar kebangsawanan ini diberikan oleh raja kepada seseorang baik bangsawan ataupun bukan bangsawan dengan menambahkan kata *karaeng* setelah nama diri dan *pakdaeng*nya.

e) Kondisi atau Keadaan

Pemberian nama diri mengandung makna yang sangat filosofis. Makna-makna nama tersebut biasanya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang melatar-belakangi proses kelahiran seorang anak. Misalnya, seorang yang bernama Desi Ratnasari, proses kelahirannya dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa. Pertama, Desi Ratnasari adalah seorang artis yang terkenal dan memiliki paras wajah yang cantik. Karena kecantikannya, banyak sinetron dan iklan yang dibintanginya. Kedua, anak ini lahir bersamaan dengan puncak ketenaran sang artis yang sangat diidolakan oleh orang tua si anak. Ketiga, orang tua si anak berharap kelak anaknya juga kelak menjadi anak yang memiliki rupa yang cantik, terkenal, dan menjadi idola masyarakat.

Pemberian nama diri berdasarkan kondisi atau keadaan ini telah banyak dijumpai dalam masyarakat. Nama-nama tersebut antara lain: Fitra Ramadhan yang lahir pada bulan Ramadan, Lailatur Qadri yang juga lahir pada bulan Ramadan, dan lain-lain.

2.2 Penelitian Yang Relevan



Penelitian yang dilakukan untuk mencari penelitian terdahulu yang objek penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teori, data dan perspektif yang bermanfaat dalam menyusun dan penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut adalah

Munira Hasyim (2015) dalam disertasinya yang berjudul *permanensi dan perubahan sistem penamaan nama diri dan Pakdaengang sebagai penanda identitas dalam budaya masyarakat etnik Makassar*, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, menjelaskan wujud sistem penamaan nama diri dalam masyarakat etnik Makassar tradisional ditinjau dari proses penamaannya, dimulai sejak bayi berusia tujuh hari. Nama diberikan oleh pemangku adat atau orang yang memiliki otoritas dalam struktur budaya Makassar. Sistem penamaan dan nama diri dan *pakdaengang* terdiri atas permanensi dan perubahan pada wujud penamaan. Alat-alat Linguistik yang dapat menunjuk referen serta mengidentifikasi nama diri dan *pakdaengang* dalam budaya masyarakat etnik Makassar yaitu; penggunaan pronominal persona khususnya pada Enklitik orang pertama.

Faktor-faktor sosial budaya yang berpengaruh dalam perubahan sistem penamaan nama diri dan *pakdaengang* dalam masyarakat etnis Makassar antara lain faktor geografis, historis, bahasa dan budaya, kemajuan teknologi, media, tingkat pendidikan orang tua, demografi dan sosial, orientasi ke masa depan, faktor prestise. Penelitian ini juga mengkaji terkait sistem penamaan, permanensi, dan perubahan dalam sistem penamaan nama diri dan *Pakdaengang* dalam budaya masyarakat etnik Makassar tradisional dan modern. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada objek penelitian yang sama. Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang berbeda serta memfokuskan pada satu kajian analisis yaitu Antropolinguistik.

Ramla Mappau 2019 dalam jurnal yang berjudul “Referentasi Masyarakat Turatea Dalam Sistem Penamaan”. Sistem pemberian nama setiap daerah memiliki cara dan ciri tersendiri yang merefleksikan pikiran, nilai, dan status masyarakatnya, seperti halnya pemberian nama diri (*areng karrasa*) dan nama daeng (*areng pakdaengan*) pada masyarakat Turatea. Masyarakat pendukung kebudayaan tersebut mengalami perubahan pandangan terhadap pemberian nama diri (*proper name*). Terjadinya pembauran budaya menjadikan keluhuran nilai-nilai budaya mulai tergerus dan lambat laun ketradisionalannya masyarakatnya menjadi memudar. Paradigma yang digunakan untuk membedah sistem penamaan adalah antropolinguistik dengan teknik survei lapangan, partisipasi (*participant observation*) pelibatan diri dalam masyarakatnya, dan pengumpulan data pustaka: buku-buku sejarah. Data yang dikumpulkan berasal dari nama-nama yang lahir/masih hidup pada 1900-an sampai sekarang. Selanjutnya, data dicatat, diklasifikasikan, kemudian dianalisis. Metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan makna di balik penamaan masyarakat Turatea dalam sistem penamaan dan mengaitkannya dengan nilai budaya yang ada pada masyarakatnya yang dimunculkan.



dan hasil telaah, nama pertama dengan nama kedua memiliki permainan logika semantik yang sarat makna dan nilai budaya secara fonologis. Adapun makna di balik pemberian nama kata benda, sifat, kerja, dan keterangan, berbentuk perintah atau berbuat kebaikan dan harapan yang baik. Gejala (latar) alam

semesta, keadaan, dan pengetahuan agama menjadi dasar dalam pemberian nama. Dua nama yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu *areng karrasa* dan *areng padaengan* merupakan nama yang berbeda pemakaian dan peruntukannya. Adanya nama kedua (*areng pakdaengan/kakaraengan*) hanya melekat pada kelas sosial menengah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saya terletak pada teori dan metode penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan ada pada objek kajian dan lokasi penelitian.

Tamrin 2015 dalam jurnal yang berjudul “Perluasan Makna Kata Sapaan *Daeng* Dalam Bahasa Makassar”. *Daeng* merupakan gelar kebangsawanan suku Makassar, tetapi acap ditujukan sebagai panggilan bagi para pelaku ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kompleksitas penggunaan sapaan *daeng* di Kota Makassar dan (2) mendeskripsikan kata sapaan *daeng* yang banyak ditujukan kepada masyarakat pelaku ekonomi menengah ke bawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode serta lokasi penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan ada pada teori dan objek penelitian.

Nuralamsyah. (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Sapaan Puang pada Masyarakat di Desa Sukamaju kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Masalah utama dalam penelitian ini tentang analisis penggunaan sapaan puang pada masyarakat di desa Sukamaju kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sapaan puang pada masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk percakapan yang kemudian ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan yang menggunakan pengumpulan data dengan bentuk wawancara dan observasi. Sumber data diperoleh dari tiga narasumber tokoh masyarakat di desa Sukamaju dan berbagai tempat yang



ervasi.
elitian menunjukkan bahwa tentang sapaan puang yakni, (1)
upakan sapaan tertinggi wilayah Bulu-Bulu yang sekarang Sinjai
wilayah Buatana atau desa Bua yang dimekarkan sekarang
amaju, sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-
gan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah

bangsawan seorang puang namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua, (2) Terjadi perubahan pada penyebutan sapaan puang tersebut berdasarkan situasi dan lokasi penggunaan sapaan tersebut. Seseorang hanya menyebutkan kata puang apabila dia sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut, dan berbeda saat tidak sedang berhadapan dengan orang yang dimaksud tersebut atau dia berada di tempat lain maka saat terjadinya percakapan maka sapaan puang itu harus mengikut nama orang tersebut atau orang yang dimaksud, (3) Sapaan puang juga digunakan pada orang yang tidak kita kenal sebelumnya dan telah di ketahui pada kedudukan sapaan tersebut, dan (4) Sapaan tersebut tidak hanya semata-mata untuk sekadar status bagi seorang manusia akan tetapi manusia itu sendiri yang menunjukkan penghambaan terhadap Allah dengan menyematkan sapaan tertinggi tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan ada pada metode penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada teori, objek, dan lokasi penelitian.

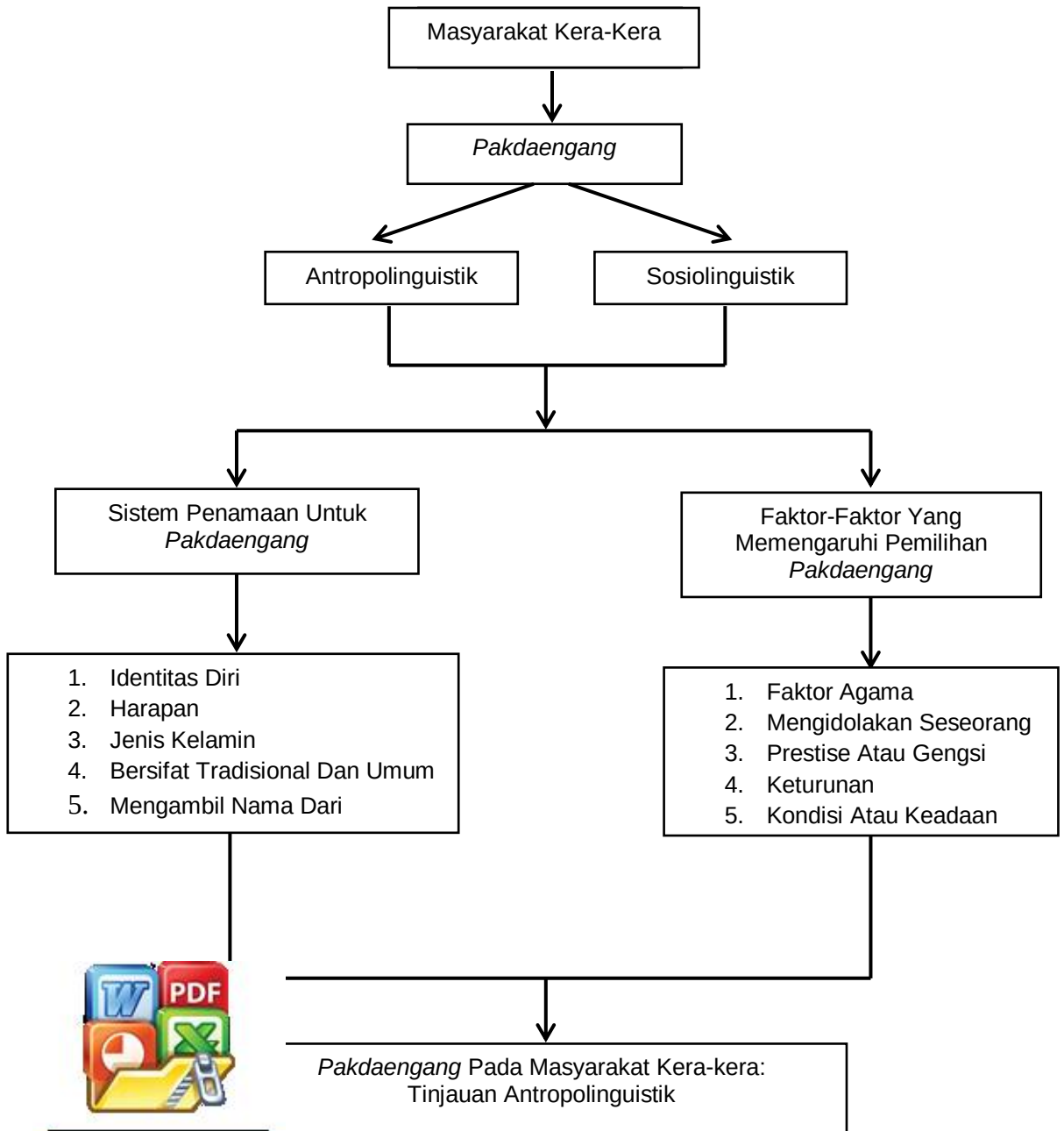
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran berguna untuk membentuk hipotesis atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019: 95) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran tersebut menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian agar lebih terarah dan sesuai dengan pembahasan penelitian.

Objek pada penelitian ini terletak pada *Pakdaengang* pada masyarakat Kera-Kera yang menjadi sumber data penelitian dan dikaji menggunakan teori Antropolinguistik Duranti dengan pendekatan Sociolinguistik Alford (1987: 51) untuk mengkaji sistem penamaan dan pendekatan Rijal (2010: 3-6) untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan nama. Adapun alur kerangka penelitian ini, di gambarkan pada skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir



2.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu dijelaskan secara operasional agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan konteks penelitian yang telah ditetapkan. Adapun definisi operasional dari istilah-istilah pokok dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. *Pakdaengang*

Secara operasional, *pakdaengang* dalam penelitian ini diartikan sebagai sistem penamaan atau gelar sapaan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Makassar, khususnya masyarakat Kampung Kera-Kera, yang mencerminkan identitas sosial, status budaya, relasi kekerabatan, maupun nilai-nilai kolektif. Nama atau sapaan ini digunakan tidak hanya dalam konteks resmi, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk representasi struktur sosial masyarakat.

2. Masyarakat Kera-Kera

Masyarakat Kera-Kera yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas lokal yang bermukim di wilayah Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, yang masih mempertahankan tradisi penamaan *pakdaengang* dalam praktik kehidupan sosial dan budayanya. Mereka menjadi fokus penelitian karena dinilai merepresentasikan keberlangsungan praktik budaya lokal di tengah arus modernisasi.

3. Antropolinguistik Duranti

Dalam penelitian ini, antropolinguistik didefinisikan sebagai pendekatan interdisipliner yang menelaah keterkaitan antara bahasa dan budaya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana sistem *pakdaengang* sebagai bentuk praktik kebahasaan dapat merefleksikan nilai-nilai sosial, struktur budaya, dan relasi sosial yang hidup dalam masyarakat Kera-Kera. Teori yang digunakan mengacu pada pandangan Alessandro Duranti yang menekankan pada aspek performansi, partisipasi, dan indeksikalitas dalam penggunaan bahasa.

4. Cara Penamaan *Pakdaengang*

Cara sistem penamaan *Pakdaengang* dijabarkan ke dalam lima kategori yang mencerminkan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Kera-Kera. Pertama, penamaan berdasarkan identitas diri, yaitu pemberian nama yang menggambarkan kepribadian, karakter, atau peran sosial individu di lingkungan masyarakat. Kedua, penamaan sebagai bentuk harapan, di mana nama mengandung makna simbolik yang mencerminkan keinginan baik dari orang tua maupun keluarga terhadap masa depan anak yang dinamai. Ketiga, sistem penamaan juga mencakup aspek jenis kelamin, yang berarti bahwa nama tertentu akan secara khas dengan laki-laki atau perempuan, sesuai dengan masyarakat setempat. Keempat, terdapat nama yang bersifat tradisional yakni nama-nama yang telah digunakan secara turun-temurun yang memiliki makna yang dikenali serta diterima secara luas oleh



komunitas. Kelima, beberapa nama pakdaengang diperoleh dengan mengambil nama dari seseorang, yaitu dengan mengadopsi nama kerabat, tokoh berpengaruh, atau individu yang dihormati, sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian hubungan sosial-kultural.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Nama *Pakdaengang*

Penelitian ini membagi aspek tersebut ke dalam lima bagian penting. Pertama adalah faktor agama, yang menunjukkan bahwa pemilihan nama seringkali didasarkan pada nilai-nilai religius atau kepercayaan spiritual masyarakat terhadap kekuatan simbolik dalam nama. Kedua, mengidolakan seseorang menjadi faktor kuat di balik pemilihan nama, di mana nama diberikan sebagai bentuk kekaguman kepada figur tertentu, baik dari kalangan keluarga, tokoh lokal, maupun sosok populer. Ketiga, nama juga dapat dipilih karena alasan prestise atau gengsi, yakni nama yang dianggap membawa kehormatan atau meningkatkan citra sosial pemiliknya. Keempat, faktor keturunan memainkan peran penting, karena nama sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga kesinambungan identitas keluarga dan garis silsilah. Selanjutnya, nama juga dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan, yaitu situasi tertentu pada saat kelahiran, pengalaman emosional, atau peristiwa khas yang memengaruhi pemilihan nama secara spontan namun bermakna.

